

Kajian Semiotika pada Kuliner Adat dalam Prosesi Pernikahan Adat Etnik Toba

Jekmen Sinulingga¹, Abel Rotua Tambunan², Eka Silviana Siregar³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail : jekmen@usu.ac.id¹, abeltambuna@gmail.com², ekasilviana466@gmail.com³

Abstrak

Suku Batak Toba, yang tinggal di sekitar Danau Toba di Sumatera Utara, Indonesia, memiliki tradisi dan budaya yang kaya, salah satunya adalah upacara pernikahan adat yang melibatkan berbagai makanan tradisional dengan makna simbolis. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis makna di balik makanan yang disajikan dalam prosesi pernikahan Batak Toba. Menggunakan metode etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh adat serta peserta upacara. Analisis semiotika mengidentifikasi bahwa makanan seperti Ikan Mas Arsik, Nasi Jambar, Sangsang, Dekke Si Mudur-Mudur, dan Lappet berfungsi sebagai tanda yang mengkomunikasikan nilai-nilai kemakmuran, kebersamaan, keberanian, kesucian, dan kebahagiaan dalam konteks budaya Batak Toba. Penelitian ini menyoroti pentingnya makanan tradisional sebagai alat komunikasi non-verbal yang memperkuat identitas budaya dan solidaritas komunitas.

Kata Kunci: *Makanan Adat, Upacara Pernikahan Adat, Konteks Budaya*

Abstract

The Batak Toba people, residing around Lake Toba in North Sumatra, Indonesia, have rich traditions and culture, one of which is the customary wedding ceremony involving various traditional foods with symbolic meanings. This study uses a semiotic approach to analyze the meanings behind the foods served in Batak Toba wedding ceremonies. Using ethnographic methods, data were collected through participatory observations and in-depth interviews with traditional leaders and ceremony participants. Semiotic analysis identifies foods such as Ikan Mas Arsik, Nasi Jambar, Sangsang, Dekke Si Mudur-Mudur, and Lappet function as signs communicating values of prosperity, togetherness, courage, purity, and happiness within the Batak Toba cultural context. This study highlights the importance of traditional foods as non-verbal communication tools that strengthen cultural identity and community solidarity.

Keywords: *Traditional food, Traditional Wedding Ceremony, Cultural Context*

PENDAHULUAN

Salah satu sub suku Batak adalah Batak Toba, yang tinggal di Sumatera Utara, Indonesia. Daerah utama tempat tinggal Batak Toba terletak di sekitar Danau Toba, terutama di wilayah Toba, Samosir, Humbang Hasundutan, dan sebagian wilayah Tapanuli Utara. Danau Toba, sebagai danau vulkanik terbesar di dunia, berfungsi sebagai pusat budaya dan spiritual bagi masyarakat Batak Toba selain sebagai pusat geografis.

Historis, asal usul Batak Toba sering dikaitkan dengan mitos dan legenda, seperti cerita tentang Si Raja Batak yang dianggap sebagai nenek moyang mereka. Namun, dari sudut pandang sejarah dan arkeologi, suku Batak Toba diperkirakan telah tinggal di Sumatera Utara sejak ribuan tahun yang lalu. Ada bukti arkeologis yang menunjukkan bahwa mereka telah tinggal di sana sejak zaman prasejarah. Penjajahan Belanda dan kolonialisme membawa perubahan besar pada masyarakat Batak Toba. Ini termasuk adopsi agama Kristen dan sistem pendidikan Barat

Setiap suku memiliki adat istiadat unik yang menjadi identitasnya. Salah satu suku yang cukup besar di Indonesia adalah Batak Toba, yang memiliki berbagai adat istiadat dan warisan budaya.

Kebudayaan menurut Sumarto (2019) adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia, kebudayaan adalah khas manusia, bukan ciptaan binatang ataupun tanaman yang tidak mempunyai akal budi.

Adat istiadat atau kearifan lokal menurut Robert Sibarani (2014) adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat, untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau dikatakan bahwa kearifan lokal.

Orang Batak Toba tetap menjaga tradisi agama mereka. Setiap proses memiliki simbol dan makna kebudayaan suku batak. Upacara pernikahan adalah salah satu adat istiadat batak yang masih dapat dilihat.

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dan seorang pria dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pentingnya perkawinan dalam dimensi kehidupan untuk menyokong kehidupan di dunia terus berkembang seiring dengan terjadinya siklus regenerasi manusia sebagai makhluk bumi.

Upacara perkawinan sendiri biasanya diadakan sesuai dengan adat setempat dan menjadi kesempatan untuk merayakan bersama teman dan keluarga. Makanan yang disajikan selama proses pernikahan adalah salah satu simbol dan makna upacara pernikahan adat Batak Toba. Makanan-makanan khas ini memiliki makna.

Makanan tradisional merupakan fenomena kebudayaan. Kebudayaan pun ikut menentukan makanan dapat dimakan atau tidak sekaligus memberi cap atau mengesahkannya. Dengan demikian, makanan bukan sekedar untuk mempertahankan hidup, melainkan juga untuk mempertahankan kebudayaan sebuah kolektif (Dewi. T., 2011). Dalam hal ini, makanan mempunyai arti simbolik yang berkaitan dengan fungsi sosial dan keagamaan (religi). Menurut Alonso, E. B. (2015) makanan sarat dengan nilai simbolis pada kelompok masyarakat dan telah menjadi sarana komunikasi yang menciptakan atau memperkuat hubungan sosial, mengekspresikan identitas pribadi atau kelompok manusia

(misalnya etnis, kelas, gender) dan menghubungkan kepada suatu kelompok masyarakat yang masih hidup atau kepada para leluhur. Sehingga kebudayaan, agama, dan pengetahuan tradisional yang tertanam merupakan penentu utama dari apa dan bagaimana manusia mengolah makanan tersebut.

Menurut Syamsul Rahman (2023) dalam karyanya yang berjudul Pengembangan Industri Kuliner Berbasis Makanan Tradisional Khas Sulawesi. Makanan ini termasuk makanan yang disukai masyarakat, tidak melanggar ajaran agama setempat, dan terbuat dari bahan dan rempah-rempah lokal. Makanan khas batak toba memiliki makna tertentu selama upacara pernikahan adat batak toba. Di mana makanan dibuat dan diletakkan dengan cara tertentu karena memiliki makna. Oleh karena itu, untuk mempelajari hal ini, ilmu semiotika diperlukan.

Semiotika didefinisikan sebagai "ilmu tentang tanda yang berfungsi dalam kehidupan sosial" oleh Roland Barthes dalam *Elements of Semiology* pada tahun 1964. Fokus semiotika adalah mempelajari ideologi dan mitos yang terkandung dalam tanda. Roland Barthes menambahkan dimensi budaya ke dalam studi tanda Saussure dalam bukunya. Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotika (atau semiologi, istilah yang digunakannya) sebagai "ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial" dalam bukunya yang diterbitkan posthumously "Course in General Linguistics" (1916). Saussure membedakan antara "penanda" (penanda) dan "petanda" (petanda), menekankan bahwa hubungan antara keduanya adalah pilihan.

Salah satu fenomena yang menjadi pengembangan berpikir mengambil ini berdasarkan makna yang mempunyai tanda-tanda yang ada dalam setiap gerak dan aktivitas dalam acara sawer penganten. Sawe Penganten baik makna yang terlihat jelas dari peragaan adat maupun makna yang tersembunyi, sebagai bentuk nilai-nilai ketahanan keluarga dalam menggapai keluarga sakinah, mawaddah warrahmah. (Aida Nuraida, Tantan Hermansyah, Nasichah., 2023).

Di mana makna tersebut menunjukkan ciri-cirinya dalam Makanan Adat dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba, baik makna yang terlihat jelas dari tradisi maupun makna yang tersembunyi. Sebagai salah satu fenomena yang terjadi. Ikan Mas Arsik adalah makanan yang selalu ada dalam upacara pernikahan batak toba. Ikan Mas Arsik ini adalah salah satu makanan khas batak toba yang menggunakan bahan-bahandan rempah-rempah yang hanya dapat ditemukan di daerah samosir. Ikan Mas Arsik sebagai manifestasi dari nilai-nilai ketahanan keluarga dalam mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, dan kerukun. Dari sini, penulis memutuskan untuk mengambil judul "Semiotika: Makanan Adat dalam Prosesi Pernikahan dalam Adat Batak Toba" untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut.

- 1) Teori Semiotika: Kajian teori semiotika oleh Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes yang mendasari analisis simbol dan tanda dalam budaya.
- 2) Makanan dalam Budaya: Literatur mengenai peran makanan dalam upacara adat dari berbagai budaya, termasuk penelitian sebelumnya tentang makanan dalam budaya Batak Toba.
- 3) Adat Pernikahan Batak Toba: Deskripsi rinci tentang prosesi pernikahan Batak Toba, termasuk tahapan dan jenis-jenis makanan yang disajikan.

METODE

Penelitian ini mengambil jenis penelitian kualitatif dengan Metode Etnografi. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Albi Anggito dan Johan Setiawan (2018) mengatakan Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (to describe and explore) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain). Maka dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretatif. Dimana peneliti ingin melakukan pengamatan secara menyeluruh pada Makanan Adat dalam Prosesi Pernikahan dalam Adat Batak Toba dengan makna denotasi, konotasi dan mitos dari semiotika Roland Barthes.

Paul Atkinson, dalam karyanya "Thinking Ethnographically" (2017), menekankan pentingnya narasi dalam penelitian etnografi. Atkinson menggaris bawahi pentingnya penggunaan narasi dalam menjelaskan dan memahami fenomena sosial. Narasi tidak hanya sebagai alat untuk mengumpulkan data, tetapi juga sebagai cara untuk menganalisis dan menyajikan temuan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan arsip atau dokumentasi. Arikunto (2002) menyatakan sumber data pada penelitian merupakan asal atau dari siapa data diperoleh. Data penelitian dikumpulkan dengan cara observasi, interview/wawancara dan dokumentasi, kemudian untuk menganalisis data dilakukan dengan pengumpulan, reduksi sampai penyajian data dan mengambil kesimpulan.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh adat dan peserta upacara pernikahan Batak Toba. Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotika untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna simbolis makanan adat yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makanan Adat dalam Prosesi Pernikahan Batak Toba

Menganalisis makanan adat dalam prosesi pernikahan Batak Toba secara semiotika melibatkan pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda (makanan) digunakan untuk menyampaikan makna dalam konteks budaya tertentu. Dalam hal ini, kita akan melihat bagaimana makanan tersebut berfungsi sebagai simbol dalam upacara adat Batak Toba dan bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi dan ditafsirkan oleh masyarakat. Semiotika dan Makna Makanan Adat dalam Prosesi Pernikahan Batak Toba :

1. Ikan Mas Arsik



Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified)

1. Penanda (Signifier)
 - Ikan mas yang dimasak dengan bumbu kuning khas Batak, termasuk bahan-bahan seperti andaliman, bawang, jahe, kunyit, dan serai.
2. Petanda (Signified)
 - Kemakmuran, kesejahteraan, keberuntungan, dan harapan bagi pengantin.

Komponen Semiotika dari Ikan Mas Arsik

1. Ikan Mas sebagai Penanda
 - Ikan mas merupakan simbol umum dari kemakmuran dan keberuntungan dalam banyak budaya. Dalam konteks Batak Toba, ikan mas yang digunakan dalam upacara pernikahan menekankan harapan akan kehidupan yang makmur dan sejahtera bagi pasangan pengantin.
 - Bentuk ikan mas yang panjang dan utuh melambangkan kelangsungan hidup dan keberlanjutan, menunjukkan harapan untuk umur panjang dan kehidupan yang berkelimpahan.
2. Bumbu Kuning sebagai Penanda
 - Warna kuning dari bumbu yang digunakan melambangkan emas dan kekayaan. Ini menambah dimensi tambahan pada makna kemakmuran yang sudah diasosiasikan dengan ikan mas itu sendiri.
 - Penggunaan rempah-rempah khas Batak seperti andaliman menegaskan identitas budaya dan warisan kuliner Batak Toba, memperkuat ikatan dengan tradisi leluhur.

Interpretasi Makna dalam Konteks Budaya

1. Kemakmuran dan Kesejahteraan
 - Dalam upacara pernikahan Batak Toba, penyajian ikan mas arsik mengandung doa dan harapan agar pasangan pengantin dianugerahi kehidupan yang makmur dan sejahtera. Ini mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas Batak Toba tentang pentingnya kesejahteraan material dan spiritual.

2. Keberuntungan
 - o Ikan mas juga dianggap membawa keberuntungan bagi pasangan pengantin. Penyajian ikan ini dalam upacara pernikahan melambangkan harapan bahwa keberuntungan akan selalu menyertailangkah-langkah kehidupan mereka bersama.
3. Kelangsungan Hidup dan Warisan Budaya
 - o Bentuk ikan yang utuh dan penyajian dengan bumbu tradisional mencerminkan kelangsungan hidup dan penghormatan terhadap tradisi. Ini menekankan pentingnya menjaga warisan budaya dan tradisi leluhur dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam peristiwa penting seperti pernikahan.
4. Simbol Identitas dan Solidaritas Komunitas
 - o Ikan mas arsik juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya Batak Toba. Dalam konteks upacara pernikahan, makanan ini mengingatkan semua yang hadir akan ikatan mereka dengan komunitas dan warisan budaya mereka. Penyajian makanan tradisional memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas.

2. Nasi Jambar



Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified)

1. Penanda (Signifier)
 - o Nasi yang disajikan dalam upacara adat dan dibagi menjadi beberapa bagian untuk didistribusikan kepada keluarga dan kerabat.
2. Petanda (Signified)
 - o Solidaritas, kebersamaan, berbagi rezeki, dan kemakmuran.

Komponen Semiotika dari Nasi Jambar

1. Nasi sebagai Penanda
 - o Nasi adalah makanan pokok yang melambangkan rezeki dan kemakmuran. Dalam konteks upacara adat, nasi jambar bukan hanya makanan tetapi juga simbol dari rezeki yang dibagikan dan diterima oleh keluarga besar.
 - o

2. Pembagian Nasi sebagai Penanda

- Proses pembagian nasi kepada keluarga dan kerabat melambangkan tindakan berbagi dan solidaritas. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dan rezeki pasangan pengantin diharapkan dapat dirasakan oleh seluruh komunitas.

Interpretasi Makna dalam Konteks Budaya

1. Solidaritas dan Kebersamaan

- Dalam upacara pernikahan Batak Toba, nasi jambar mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan di antara anggota komunitas. Pembagian nasi ini melambangkan bahwa kebahagiaan dan keberuntungan pengantin baru dibagikan dengan keluarga dan kerabat, memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

2. Berbagi Rezeki

- Nasi jambar juga merupakan simbol berbagi rezeki. Dalam budaya Batak Toba, tindakan berbagi ini dianggap penting untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan bersama. Ini mencerminkan keyakinan bahwa kebahagiaan dan kemakmuran harus dibagi agar semua anggota komunitas dapat menikmatinya.

3. Kemakmuran

- Nasi sebagai makanan pokok melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. Penyajian nasi jambar dalam upacara pernikahan menunjukkan harapan agar pasangan pengantin diberikan kehidupan yang makmur dan rezeki yang melimpah.

4. Penguatan Ikatan Keluarga dan Komunitas

- Proses pembagian nasi jambar juga berfungsi untuk memperkuat ikatan antara keluarga pengantin dengan kerabat dan komunitas yang lebih luas. Ini menegaskan pentingnya kebersamaan dan saling dukung dalam budaya Batak Toba.

3. Sangsang



Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified)

1. Penanda (Signifier)

- Sangsang adalah hidangan daging babi cincang yang dimasak dengan darah dan berbagai rempah khas Batak.

2. Petanda (Signified)

- Keberanian, kekuatan, penerimaan, dan persatuan keluarga.

Komponen Semiotika dari Sangsang

1. Daging Babi sebagai Penanda

- Daging babi adalah bahan utama sangsang dan memiliki makna tertentu dalam konteks budaya Batak Toba. Daging ini melambangkan keberanian, kekuatan, dan juga penerimaan di dalam komunitas BatakToba.

2. Bumbu Khas Batak sebagai Penanda

- Penggunaan rempah-rempah khas Batak dalam penyajian sangsang, seperti andaliman, bawang, dan daun jeruk, mengandung makna simbolis yang dalam. Ini mencerminkan nilai-nilai tradisional dan budaya yang dihormati dan dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba.

Interpretasi Makna dalam Konteks Budaya

1. Keberanian dan Kekuatan

- Sangsang melambangkan keberanian dan kekuatan, terutama dalam konteks pengambilan keputusan dan pengambilan tanggung jawab yang dihadapi oleh pasangan pengantin dalam memasuki kehidupanbaru bersama.

2. Penerimaan dan Persatuan

- Penyajian sangsang dalam upacara pernikahan Batak Toba juga mencerminkan penerimaan di dalam keluarga dan komunitas. Ini menekankan pentingnya persatuan keluarga dan dukungan yang diberikan kepada pasangan pengantin dalam langkah mereka menuju kehidupan berumah tangga.

3. Simbol Identitas Budaya

- Penggunaan bumbu khas Batak dalam sangsang juga menjadi simbol identitas budaya. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap warisan budaya dan tradisi kuliner yang telah dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba selama berabad-abad.

4. Dengke Simudur-udur



Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified)

1. Penanda (Signifier)
 - o Dekke Si Mudur-Mudur adalah ikan yang dimasak dengan cara khusus, biasanya digoreng atau dipanggang, dan disajikan utuh.
2. Petanda (Signified)
 - o Kesucian, kebersamaan, keberuntungan, dan kesempurnaan.

Komponen Semiotika dari Dekke Si Mudur-Mudur

1. Ikan Utuh sebagai Penanda
 - o Penyajian ikan utuh, tanpa potongan, melambangkan kesempurnaan dan kebersamaan. Ikan utuh juga bisa dianggap sebagai simbol dari kesucian dan kemurnian.
2. Cara Penyajian sebagai Penanda
 - o Dekke Si Mudur-Mudur dimasak dengan cara khusus, baik digoreng atau dipanggang, untuk menonjolkan keunikan dan keistimewaannya. Cara penyajian ini menambah dimensi simbolis dalam makna sangsang dalam konteks pernikahan.

Interpretasi Makna dalam Konteks Budaya

1. Kesucian dan Kemurnian
 - o Dekke Si Mudur-Mudur melambangkan kesucian dan kemurnian dalam pernikahan. Penyajian ikan utuh tanpa potongan mencerminkan kesempurnaan hubungan antara pasangan pengantin dan harapan akan keberuntungan dalam pernikahan.
2. Kesempurnaan dan Kebersamaan
 - o Penyajian ikan utuh juga mencerminkan kesempurnaan dan kebersamaan dalam hubungan pernikahan. Pasangan pengantin diharapkan menjalani kehidupan bersama dalam keharmonisan dan kesempurnaan, seperti ikan utuh yang utuh dan lengkap.
3. Keberuntungan
 - o Ikan utuh dipandang sebagai simbol keberuntungan dalam budaya Batak Toba. Penyajian Dekke Si Mudur-Mudur dalam pernikahan memberikan pesan tentang harapan akan keberuntungan dan kesuksesan dalam kehidupan berumah tangga.

5. Lappet



Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified)

1. Penanda (Signifier)
 - o Lappet adalah kue tradisional Batak Toba yang terbuat dari tepung beras, kelapa parut, dan gula merah, dibungkus dalam daun pisang.
2. Petanda (Signified)
 - o Kesatuan, kebersamaan, manisnya hidup, dan kemakmuran dalam pernikahan.

Komponen Semiotika dari Lappet

1. Bahan dan Penyajian sebagai Penanda
 - o Bahan-bahan tradisional yang digunakan dalam pembuatan Lappet, seperti tepung beras, kelapa parut, dan gula merah, serta penyajiannya dalam daun pisang, mengidentifikasi Lappet sebagai kue yang khas dari budaya Batak Toba.
2. Rasa dan Bentuk sebagai Penanda
 - o Rasa manis dan tekstur yang lembut dari Lappet mencerminkan kebahagiaan dan manisnya hidup yang diharapkan dalam pernikahan. Bentuk kue yang dibungkus dalam daun pisang juga menandakan kesatuan dan kebersamaan dalam hubungan pernikahan.

Interpretasi Makna dalam Konteks Budaya

1. Kesatuan dan Kebersamaan
 - o Lappet melambangkan kesatuan dan kebersamaan dalam hubungan pernikahan. Penyajiannya dalam satu bungkus yang kemudian dibagi-bagikan kepada tamu menggambarkan ikatan yang erat antara pengantin dan keluarga serta komunitas mereka.
2. Manisnya Hidup dan Kemakmuran
 - o Rasa manis dari Lappet menggambarkan harapan akan manisnya hidup dan kemakmuran bagi pasangan pengantin dalam pernikahan. Ini mencerminkan aspirasi untuk kebahagiaan dan kelimpahan dalam kehidupan mereka bersama.
3. Simbol Tradisi dan Warisan Budaya
 - o Lappet sebagai kue tradisional Batak Toba adalah simbol dari tradisi dan warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Penyajian kue ini dalam upacara pernikahan menguatkan ikatan dengan budaya dan identitas etnis Batak Toba.

Konteks Budaya dan Simbolisme

Budaya dan Identitas: Makanan dalam prosesi pernikahan Batak Toba bukan hanya sekadar hidangan, tetapi menjadi bagian integral dari identitas budaya. Melalui makanan, komunitas menegaskan nilai-nilai, tradisi, dan ikatan sosial mereka.

Ritual dan Makna Simbolis: Setiap jenis makanan memiliki tempat dan makna khusus dalam upacara, mencerminkan harapan, doa, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Semiotika membantu kita memahami lapisan-lapisan makna ini dan bagaimana mereka dikomunikasikan secara simbolis.

Komunikasi Non-Verbal: Makanan sebagai simbol berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal yang kuat, menyampaikan pesan-pesan penting tentang kehidupan, keberuntungan, dan hubungan sosial tanpa kata-kata.

Analisis Semiotika

Dengan menggunakan pendekatan semiotika, peneliti mengidentifikasi bahwa makanan-makanan ini berfungsi sebagai tanda-tanda yang membawa makna budaya yang kaya. Misalnya, ikan arsik sebagai tanda mengandung makna denotatif (ikan mas yang dimasak dengan bumbu khas) dan konotatif (kemakmuran dan kebahagiaan). Setiap makanan tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi fisik tetapi juga sebagai alat komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan penting kepada pasangan pengantin dan masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makanan dalam prosesi pernikahan adat Batak Toba memiliki makna simbolis yang mendalam, yang dikomunikasikan melalui berbagai tanda dan penanda dalam semiotika. Ikan Mas Arsik melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan, Nasi Jambar mencerminkan solidaritas dan kebersamaan, Sangsang menggambarkan keberanian dan penerimaan, Dekke Si Mudur-Mudur menandakan kesucian dan kesempurnaan, sedangkan Lappet melambangkan manisnya hidup dan kemakmuran. Melalui analisis semiotika, terungkap bahwa setiap makanan berfungsi tidak hanya sebagai konsumsi fisik tetapi juga sebagai alat komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan penting kepada pasangan pengantin dan masyarakat. Dengan demikian, makanan adat dalam prosesi pernikahan Batak Toba memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budayawan ikatan sosial di dalam komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Nuraida, Tantan Hermansyah, Nasichah. (2023) Analisis Semiotika Roland Barthes pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda 'Sawer Penganten'
- Albi Anggito, Johan Setiawan. (2018) Metodologi Penelitian Kualitatif
- Alonso, E. B. (2015) Pembekalan Wirausaha Pemasaran Mandiri Bagi UMKM
- Makanan Tradisional Rengginang Di Jl. RE Martadinata RT.12 RW.02 NO.15 Kel.Kandang Mas Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu
- Barthes, Roland. (2007) *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: KreasiWacana.
- Dewi, T (2011) Kearifan Lokal "Makanan Tradisional": Rekonstruksi Naskah Jawa dan Fungsinya dalam Masyarakat
- Ferdinand de Saussure (1916) Kursus Linguistik Umum
- Paul Atkinson (2017) Berpikir secara Etnografis
- Robert Sibarani (2014) Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan
- Rahman, Syamsul. (2023) *Pengembangan Industri Kuliner Berbasis Makanan Tradisional Khas Sulawesi*
- Sumarto (2019) Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi"